

**EBEG SURYA KENANGA DALAM ACARA SUNATAN DI  
DESA MAKROMAN KECAMATAN SAMBUTAN  
KOTAMADYA SAMARINDA**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Helmi Ilmawan Firdaus  
1710067415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesenian Ebeg merupakan kesenian yang berasal dari Banyumas Jawa Tengah yang tumbuh, berkembang dimasyarakat dan digunakan oleh rakyat. Ebeg juga melibatkan seni-seni lainnya, seperti seni rupa yang tampak dari kostum serta asesoris lainnya, seni musik yang berperan sebagai iringannya, dan seni tari sebagai pemerannya. Akan tetapi yang menjadi pokok pembicaraan dalam hal ini adalah musik yang digunakan sebagai pengiring tarian Ebeg tersebut.

Kesenian Ebeg yang dimainkan oleh grup Surya Kenanga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, karena grup ini lahir pada tahun 1980-an hingga sekarang tetap tidak mengubah bentuk pertunjukannya, sedangkan kesenian Ebeg grup lainnya melakukan perubahan baik dari aspek kostum, bentuk tarian maupun instrumen musik yang digunakan.

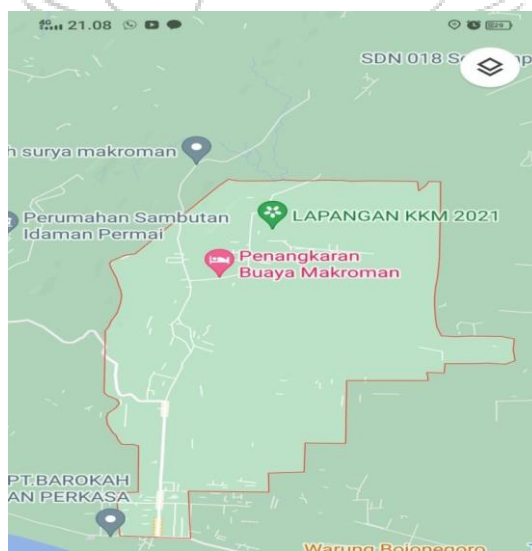
Ketua kesenian Ebeg mengatakan bahwa, Ebeg biasa disajikan pada saat pernikahan, bersih desa, dan khitanan. Orang yang mengundang Ebeg biasanya bernazar ketika setelah keinginan mereka tercapai dan sesuai harapan mereka. Hal tersebut memiliki kaitan pada penelitian ini yaitu, menurut hasil wawancara saat penelitian, Nazar dilakukan orang tua anak kepada Tuhan agar khitanannya berjalan dengan lancar. Dalam bernazar, umumnya mewajibkan dirinya untuk melakukan suatu ketaatan dikarenakan salah satu sebab yakni mendapatkan kenikmatan atau terhindar dari bahaya.

## BAB II

### KESENIAN EBEG SURYA KENANGA DI KELURAHAN MAKROMAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sambutan adalah salah satu dari sepuluh wilayah kecamatan yang berada di Kota Samarinda Propinsi Kalimantan Timur terletak kurang lebih 5 Km sebelah timur dari pusat Pemerintahan Kota Samarinda yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 2 Tahun 2010 dengan batas batas yaitu, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pinang dan Samarinda Utara, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Anggana – Kutai Kartanegara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Mahakam, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Samarinda Ilir. Wilayah Kecamatan Sambutan terdiri dari 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Sambutan, Kelurahan Sungai Kapih, Kelurahan Makroman, Kelurahan Sindang Sari, Kelurahan Pulau Atas.



Gambar 1. Peta Kelurahan Makroman  
( Foto: <https://www.google.cpm/maps> )

## B. Asal Usul Kesenian Ebeg

Nama Ebeg atau *embeg* sendiri berasal dari bahasa Jawa, *Ebleg*. Ebeg punya arti lumping atau anyam-anyaman yang terbuat dari bambu. Bagi orang dulu, *ebleg* ini biasanya digunakan sebagai pagar rumah. Ada beberapa versi mengenai sejarah asal usul kesenian Ebeg ini. Ada yang menjelaskan bahwa Ebeg dulunya adalah kesenian atau tarian yang menggambarkan latihan perang prajurit Mataram ketika melawan penjajahan Belanda. Latihan perang yang dilakukan para prajurit itu kemudian dimodifikasi oleh seniman untuk mengobarkan semangat perlawanan rakyat serta untuk membumbungkan optimisme rakyat agar tetap semangat melawan penjajah. Sementara versi kedua menjelaskan bahwa Ebeg dahulunya merupakan tarian sakral yang biasa diikuti sertakan dalam upacara keagamaan.

Pementasan Ebeg biasa menampilkan empat tarian yaitu tari sembahan yang diperagakan oleh penari perempuan menunggang kuda, tari prajuritan yang diperagakan oleh penari pria menunggang kuda, tari ponorogoan yang diperagakan oleh penari pria dengan menggunakan kostum hewan, tari rampokan yang diperagakan oleh penari pria menunggang kuda dan penari pria yang menggunakan kostum *singo barong*. Tarian Ebeg tidak harus menggunakan koreografi yang rumit tetapi para penari dituntut untuk bergerak secara kompak mengikuti pola tabuhan kendang dan sesuai alunan suara gamelan.

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi tarian Ebeg tidak seperti gamelan kesenian Jaranan pada umumnya. Gamelan Ebeg menggunakan instrumen kendang batangan, kendang jaipong, bonang barung, bonang penerus, saron, demung, bedhug, bende, kempul, dan gong. Pertunjukan Ebeg dipentaskan di

lapangan atau tempat terbuka dan dimulai setelah adzan dhuhur sekitar pukul 13.00-17.30 WITA.

### **C. Latar Belakang Berdirinya Ebeg Surya Kenanga**

Awal tahun 2018 tepatnya tanggal 1 Januari 2018 kesenian Ebeg Banyumasan kembali lahir dan berganti nama menjadi kelompok kesenian Ebeg Surya Kenanga di Desa Makroman, Kecamatan Sambutan, Kotamadya Samarinda. Kesenian Ebeg Surya Kenanga dipimpin oleh Ardy dan didukung oleh beberapa sesepuh seperti Santardi, Jono, Gito, Warsim, Dartim, Caswan, Selam, dan Karman yang dulunya pernah berkecimpung dalam kesenian Ebeg Banyumasan.

Terbentuknya kesenian Ebeg Surya Kenanga dengan tujuan untuk menghidupkan lagi kesenian pertama yang ada di Desa Makroman. Selain itu kesenian Ebeg Surya Kenanga bertujuan untuk mengurangi angka aktifitas negatif yang dilakukan oleh pemuda setempat seperti kriminalitas, mabuk-mabukan, tawuran, pengedaran dan pemakaian obat-obatan terlarang. Akibat tingginya angka aktifitas negatif yang dilakukan pemuda, Desa Makroman menjadi terkenal akan kriminalitasnya. Dengan adanya kesenian Ebeg Surya Kenanga di Desa Makroman, aktifitas negatif tersebut mulai berkurang karena sebagian pemuda Desa Makroman mulai mengurangi aktifitas negatif dan mulai ikut berkecimpung dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga. Dampak yang dilakukan oleh kesenian Ebeg Surya Kenanga sangat berpengaruh besar bagi masyarakat Desa Makroman maupun perangkat desa yang sangat terbantu karena telah mengurangi laporan warga tentang kerusuhan yang dilakukan oleh pemuda.

#### **D. Sistem Organisasi Ebeg Surya Kenanga**

Kepimpinan dalam kelompok kesenian Ebeg Surya Kenanga tidak ada batasan masa periode kepemimpinan, kecuali ada perubahan dalam pengurusan organisasi seperti, pemimpin sebelumnya meninggal dunia atau tidak lagi bisa memimpin Ebeg Surya Kenanga, diturunkan kepada anak atau keluarga terdekat. Pemimpin atau ketua Ebeg Surya Kenanga dipilih dengan cara persetujuan dari musyawarah, mereka yang dipilih adalah orang yang memiliki pengalaman dan kewibawaan. Mengenai keanggotaannya tidak melalui syarat-syarat khusus. Mereka hanya cukup mendatangi ketua untuk mendaftarkan diri.

Kepemimpinan Ebeg Surya Kenanga harus siap melayani para anggota dan tulus dari hati paling dalam. Perubahan karakter bagi seorang pemimpin adalah segala-galanya. Tanpa adanya perubahan dari dalam, tanpa kedamaian diri, tanpa kerendahan hati, tanpa ada integritas yang kokoh, daya tahan menghadapi kesulitan dan tantangan, dan visi serta misi yang jelas, seseorang tidak akan pernah menjadi sosok pemimpin. Kepemimpinan dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga merupakan hasil dari sebuah keputusan dari perubahan karakter atau transformasi dari dalam diri seseorang.

### **BAB III**

## **BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI EBEG SURYA KENANGA DALAM ACARA KHITANAN**

### **A. Pertunjukan Ebeg Surya Kenanga**

Seni pertunjukan memiliki struktur dalam penyajiannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak). Contoh: Menolak penjajahan dalam segala bentuknya. Arti lainnya dari bentuk adalah acuan atau susunan kalimat. Contoh: Bentuk tunggal, bentuk (kalimat) pasif. Susunan yang dimaksud adalah sebuah urutan bagian-bagian dari pertunjukan, mengambil istilah dari drama, terdapat kata babak yang memiliki arti dari proses keseluruhan kejadian atau peristiwa.

Khitanan merupakan peristiwa atau kejadian yang sering dilakukan kepada anak yang telah siap untuk dikhitan dan sering kali dalam acara khitanan ini selalu menggunakan kesenian sebagai sarana hiburan salah satunya kesenian Ebeg Surya Kenanga. Peristiwa khitanan adalah salah satu peristiwa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Peristiwa ini biasanya dilakukan kepada pada anak berumur kurang lebih 10 tahun dan pada umumnya sering diadakan pada saat anak-anak sedang libur sekolah. Pada peristiwa ini biasanya para orang tua yang telah mengkhitan anaknya akan mengundang suatu bentuk kesenian rakyat, salah satunya adalah kesenian Ebeg Surya Kenanga. Para orang tua mengundang kesenian Ebeg Surya Kenanga bertujuan untuk menghibur para kerabat, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Selain menghibur kesenian Ebeg Surya Kenanga ini

juga bertujuan untuk mendoakan anak yang telah dikhinan cepat sembuh dan diridhoi oleh Allah.S.W.T.

Setelah mengetahui sejarah kesenian Ebeg Surya Kenanga di Desa Makroman Kecamatan Sambutan Kotamadya Samarinda, penulis akan menguraikan struktur permainan kesenian Ebeg Surya Kenanga dalam acara khitanan. Struktur permainan kesenian Ebeg Surya Kenanga ini terdiri dari lima bagian yaitu: pra pembuka, pembuka, pertunjukan, selingan, dan penutup.

### **B. Aspek-Aspek Tekstual Ebeg Surya Kenanga**

Bentuk penyajian non musikal adalah salah satu unsur pendukung dalam penyajian kesenian Ebeg Surya Kenanga yang tidak berhubungan dengan bunyi (audio). Biasanya bentuk penyajian non musikal ini berkaitan dengan hal-hal yang Nampak dan terlihat dalam sebuah penyajian. Dalam pementasan kesenian Ebeg Surya Kenanga memiliki bentuk penyajian yang berhubungan dengan aspek visual ataupun non musikal. Adapun bentuk penyajian non visual dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga yaitu: waktu dan tempat, tata suara, property, tata rias, tata busana, tata letak alat, sesaji.

### **C. Instrumen Ebeg Surya Kenanga**

Instrumen pengiring dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga ini sederhana. Instrumen ini berfungsi untuk mengiringi pementasan kesenian tradisional khususnya pada Ebeg Surya Kenanga. Kesederhanaan instrumen tersebut tidak membuat keindahan dalam bermusik menjadi berkurang. Selengkapnya instrumen pengiring pertunjukan kesenian tradisional Ebeg adalah sebagai yaitu: kendang, kenong, kempul dan gong, saron dan demung.



#### **D. Musikologis**

Iringan kesenian Ebeg Surya Kenanga merupakan perpaduan dari beberapa alat atau instrumen musik yang sederhana dengan jumlah yang terbatas. Namun bukan berarti penampilan yang dihasilkan tidak dapat melahirkan rasa seni dan tidak dapat dinikmati, justru dari kesederhanaan dan keterbatasan instrumen tersebut dapat menimbulkan rasa rangsangan seni yang kuat pada kesenian Ebeg Surya Kenanga. Lagu-lagu yang dibawakan atau yang diperdengarkan dapat membangkitkan semangat dan menimbulkan ekspresi kesenangan bagi siapa saja yang mendengarkannya.

Pada dasarnya iringan kesenian Ebeg Surya Kenanga adalah ansambel instrumen musik untuk mengiringi pertunjukan kesenian Ebeg Surya Kenanga. Instrumen yang dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Ebeg Surya Kenanga ini adalah instrumen yang terdapat pada ansambel instrumen karawitan Jawa.

#### **E. Fungsi Kesenian Ebeg Surya Kenanga**

##### **1. Kesenian Ebeg Sebagai Fungsi Ritual**

Seni tradisi yang sifatnya turun temurun akan tetap dilestarikan jika tujuannya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, salah satu fungsi Ebeg adalah Ebeg sebagai fungsi ritual. Ritual merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adat atau agama, terutama bertujuan untuk simbolis yang dilakukan dengan peristiwa penting. Menurut Koentjaraningrat, tata upacara merupakan peristiwa yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia, selamat yang

berhubungan dengan bersih desa, selamatan yang berkaitan dengan hari dan bulan besar agama.

Upacara bersih desa merupakan upacara rasa syukur atau rasa terima kasih masyarakat desa kepada tuhan atas perlindungannya dari berbagai macam bahaya. Selamatan itu melingkupi harapan, permohonan masyarakat dalam tahun-tahun perjalanan mereka yang akan mereka alami selalu memperoleh perlindungan, keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, dan banyak rezeki. Secara garis besar upacara bersih desa dilakukan sebagai wujud rasa hormat masyarakat desa kepada cikal bakal yang mendirikan desa tersebut. Hal tersebut dilakukan seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat bahwa perayaan bersih desa menandakan adanya sisa-sisa adat penghormatan terhadap roh nenek moyang.

Ritual dilaksanakan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai pengungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Upacara ritual telah menjadi ketentuan bahwa sebelum melaksanakan ritual harus menyediakan macam-macam perlengkapan dan sajen yang dibutuhkan. Sesajen merupakan perwujudan simbol persembahan kepada roh atau arwah nenek moyang, serta doa agar roh nenek moyang menerima dengan baik dan menikmati sesajen yang telah disediakan. Sajen merupakan bentuk yang langsung berhubungan dengan alam, sesajen dapat dipandang sebagai adat dan tradisi yang mengandung makna, di dalamnya terdapat sebuah makna yang jika di pahami akan menjadikan manusia bersikap arif dan bijak terhadap tuhan.

Tujuan upacara bersih desa terkandung harapan manusia agar keadaan desa aman, tentram dan jauh dari gangguan serta tanaman yang mereka tanam

mendapatkan hasil yang melimpah. Maka upacara bersih desa merupakan salah satu upaya masyarakat agar kehidupannya dan alam sekitar menjadi sejahtera. Kesenian Ebeg yang di bawa orang Jawa Tengah ke Desa Makroman terdapat pergesaran, kesenian Ebeg di Jawa Tengah dahulu berfungsi sebagai ritual, namun kesenian Ebeg di Desa Makroman adalah sebagai fungsi hiburan dan seni tontonan.

## 2. Kesenian Ebeg Surya Kenanga Sebagai Sarana Hiburan

Hiburan merupakan segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, perilaku yang dapat menyenangkan atau membuat orang lain bahagia. Hiburan tidak pernah lepas dari kehidupan setiap manusia. Musik adalah salah satu kebutuhan manusia yang dibutuhkan sebagai menyegarkan pikiran. Musik dibutuhkan untuk mendapatkan ketenangan dan kesenangan untuk mengurangi pikiran yang lelah.

Musik tidak dapat terlepas dari kesenian Ebeg Surya Kenanga yang disajikan untuk penontonnya memiliki tujuan sebagai sarana hiburan. Fungsi sebagai hiburan dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga yaitu sebagai hiburan untuk ritual khitanan.

Khitan atau sunat (bahasa Jawa) merupakan salah satu syari'at agama Islam untuk menjaga kebersihan diri. Khitan dilakukan kepada anak laki-laki yang berusia sekitar 10 tahun. Kesenian Ebeg Surya Kenanga sering diundang oleh para orang tua yang telah mengkhitan anaknya untuk menghibur yang sedang dikhitan kerabat, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Selain untuk menghibur, peristiwa khitan selalu mengadakan selamatan untuk anak yang dikhitan agar cepat sembuh, dan diridhoi oleh Allah.S.W.T. Setelah dikhitan, anak yang telah khitan

membaca Al-Quran sebagai bentuk syukur karena prosesi khitanannya berjalan dengan lancar.



Gambar 18. Foto Prosesi Membaca Al-Quran Setelah Khitan  
(Foto: Sekar, 11 Oktober 2021)

### 3. Fungsi Musik Sebagai Perasaan Emosional

Ebeg Surya Kenanga paling banyak mempunyai anggota penduduk asli Desa Makroman. Masyarakat Desa Makroman yang bergabung dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga mendapatkan kebanggaan tersendiri dalam membawakan sebuah peran yang berbeda dengan realita hidupnya, merasa lebih gagah dan lebih anggun saat menggunakan kostum gaya Jawa Tengah. Anggota yang membawakan peran baru dalam pertunjukan Ebeg bahkan mendapatkan perhatian dan simpati dari orang banyak. Semangat berkesenian masyarakat Desa Makroman

mulai muncul lewat kebanggaan dan peran baru sebagai anggota Ebeg Surya Kenanga.

#### 4. Fungsi Musik Sebagai Penikmat Estetis

Gerak tari yang dirangkai dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga dapat digunakan sebagai ungkapan jiwa. Keindahan gerak tubuh adalah media seni pertunjukan Ebeg yang dilakukan secara berirama dan dinamis dengan iringan alunan musik agar penonton dapat menikmati pertunjukan Ebeg. Ebeg Surya Kenanga mempunyai gerakan yang beraneka ragam dan berkembang secara terus menerus sehingga menghasilkan sebuah kreasi yang membuat penonton tidak bosan dalam menikmati pertunjukan Ebeg Surya Kenanga dari awal sampai akhir pertunjukan.

#### 5. Fungsi Musik Sebagai Sarana Komunikasi

Berawal dari gagasan sederhana, Ebeg Surya Kenanga menjadi penghubung masyarakat Banyumas Jawa Tengah yang berada di Desa Makroman dan sekitarnya. Memanfaatkan sebuah momentum dalam berkesenian dapat melahirkan sebuah ide kreatif dalam Ebeg Surya Kenanga. Kebersamaan dan keguyuban yang menjadikan Ebeg Surya Kenanga bertahan sampai saat ini. Kehadiran Ebeg Surya Kenanga juga berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul antara masyarakat Banyumas yang ada di Desa Makroman dengan masyarakat lainnya. Terhubungnya masyarakat Banyumas dan masyarakat Desa Makroman di kesenian Ebeg Surya Kenanga dapat meringankan beban, melepaskan uneg-uneg maupun keinginan. Dalam pementasan maupun latihan, anggotanya dapat menemukan keselarasan dan pikiran menjadi terang.

#### 6. Fungsi Musik Kesenian Ebeg Surya Kenanga Sebagai Respon Fisik

Musik adalah denyut nadi dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga. Musik dan tari merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga. Musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan dan dapat memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira, tegang maupun marah.

### **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kehadiran kesenian Ebeg Surya Kenanga memiliki anggota yang merupakan penduduk asli desa Makroman. Masyarakat desa Makroman yang bergabung dalam kesenian Ebeg Surya Kenanga mendapatkan kebanggaan dengan peran identitas barunya yang berbeda dengan realistik hidupnya, tampil gagah dan anggun dengan kostum gaya Banyumasan. Dengan peran dan identitas barunya, anggotanya mendapatkan penghargaan dari lingkungan, perhatian dan simpatik dari orang banyak. Kesenian Ebeg yang dibawa oleh pendatang dari Banyumas Jawa Tengah ke desa Makroman. Terdapat aspek tekstual penyajian Ebeg Surya Kenanga, yaitu: waktu dan tempat, tata suara, properti, tata rias, tata busana, tata letak alat, dan sesaji. Fungsi Ebeg Surya Kenanga, yaitu: kesenian Ebeg Surya Kenanga sebagai fungsi ritual, fungsi kesenian Ebeg Surya Kenanga sebagai sarana hiburan, fungsi kesenian Ebeg Surya Kenanga sebagai perasaan emosional, fungsi kesenian Ebeg Surya Kenanga sebagai komunikasi, dan fungsi kesenian Ebeg Surya

Kenanga sebagai respon fisik. Ebeg Surya Kenanga di Desa Makroman tetap ada karena berfungsi sebagai salah satu cara mereka untuk menjalin silaturahmi dan juga nostalgia di antara sesama suku Jawa.

## **B. Saran**

Kesenian Ebeg Surya Kenanga sangat perlu diketahui lebih jauh, agar keberadaan dari kesenian Ebeg Surya Kenanga dapat lebih populer di seluruh lapisan masyarakat. Kesenian tradisional yang berada disekitar kita adalah milik dan menjadi tanggung jawab kita bersama untuk berusaha melestarikan kesenian tradisional, bukan untuk membanding-bandingkan dengan budaya yang berasal dari luar negeri, begitu pula dengan kesenian Ebeg Surya Kenanga.

Kesempatan kali ini ingin menyampaikan saran kepada kelompok kesenian Ebeg Surya Kenanga agar tetap semangat berproses dan selalu semangat menghibur masyarakat. Harus berani mencoba hal-hal baru dalam garapan pertunjukan dan berkreasi dalam berkesenian. Saling bertukar ilmu dan jangan menutup diri dengan kelompok kesenian lainnya yang berada di Desa Makroman. Tetaplah menjadi diri sendiri dan tetap melestarikan budaya Banyumas. Selalu guyub sesama anggota dan masyarakat sehingga dapat menjalin silaturahmi dalam berkesenian di Desa Makroman.

## **KEPUSTAKAAN**

Aziz, Abdul. 2006. *Samarinda dalam Lensa*, Samarinda: Pemkot Samarinda.

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius.

- Choesni Herlingga, Mohammad. 1987. *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, Surabaya: Antariksa.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*, Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, Yogyakarta: LKIS.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*, Bandung: Akademi Seni Tari Bandung.
- Marinis, Marco De. 1993. *The Semiotics of Performance*, Terj. Aine O’Healy. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Maulana, Achmad. 2008. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Musik*, ter. Bramantyo, Chicago: North-western University Press.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nakagawa, Shin. 1999. *Musik dan Kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*, New York: The Free Press.
- Soedarsono. R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Soeharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.



Soeroso. 1985/1986. *Pengetahuan Karawitan*, Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali.

Syaeful Bahri, Aditia. 2015. “Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan di Kabupaten Pangandaran”, Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Departemen Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Ulfah, Maria. 2020. “Nazar dalam AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Al-Munir Karya WahbahAz-Zahaili)”, Skripsi untuk menempuh derajat Stara 1 Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

#### SUMBER INTERNET

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-kebudayaan/>

<https://etno.budaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/>

[https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?new\\_detail&detailCatat=6694](https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?new_detail&detailCatat=6694)

<http://penerbitbukudeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/amp/>

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Samarinda\\_Utara\\_Samarinda](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Samarinda_Utara_Samarinda)

<https://samarindakota.go.id/laman/kondisi-geografis>

<https://kec-sambutan.samarindakota.go.id/pages/sejarah-QEVOP>

[https://www.wikiwand.com/id/Makroman\\_Sambutan\\_Samarinda](https://www.wikiwand.com/id/Makroman_Sambutan_Samarinda)

<http://quraishshihab.com/akhlak/islam-dan-seni/>

<https://www.kompasiana.com/akhmadfatkhulamin/54f67ffba3331132168b4c2d/ebeg-kesenian-tradisional-banyumasan>

<https://kbbi.lektur.id/bentuk>

<https://kbbi.lektur.id/selingan>

<https://www.wartacakrawala.com/sesajen-dalam-budaya-jawa-dan-filosofi-dibaliknya/>

<https://www.sugihan-jatirogo.desa.id/artikel/2019/4/22/ini-filosofi-dan-makna-beras-kuning-pada-acara-sedekah-bumi-di-sugihan>

<https://kumparan.com/potongan-nostalgia/filosofi-gula-jawa-di-balik-tradisi-minum-teh/1>

<https://www.kompasiana.com/rury800/591857822bb0bd420c9d9792/filosofi-jagung-bisa-menjadi-ajaran-penting-bagi-kehidupan-sosial-budaya>

<https://dero.ngawikab.id/2021/01/filosofi-mendalam-penganaan-tradisional-jawa-polo-pendem-yang-perlu-kamu-ketahui/>

<https://inibaru.id/tradisinesia/tebu-dan-gula-yang-sarat-makna-pada-pernikahan-adat-jawa>

<https://perduki.org/2019/05/15/filosofi-wedang-gawe-dan-ngawe-ngawe-kadang-demi-persaudaraan-sejati/>

<https://www.glosaria.com/2013/12/pengertian-dan-jenis-laras-di-seni-musik.html>

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-titi-laras-dalam-karawitan-jawa/122744/3>

<https://text-id.123dok.com/document/4yr364p7y-transkripsi-transkrip-dan-analisis-melodi.html>

<https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/#:~:text=Funcsi%20utama%20kebudayaan%20sendiri%20adalah,maka%20kebudayaan%20tersebut%20dapat%20rusak>

<https://brainly.co.id/tugas/27110398>

## NARASUMBER

Ardy, 50 tahun, ketua dari kesenian Ebeg Surya Kenanga, Jl. Anggur, Rt. 16, Kel. Makroman, Kec. Sambutan, Kota Samarinda.

Jono, 58 tahun, sesepuh dari kesenian Ebeg Surya Kenanga, Jl. Mas Aji, Rt. 08, Kel. Sindang Sari, Kec. Sambutan, kota Samarinda.

Santardi, 64 tahun, sesepuh dari kesenian Ebeg Surya Kenanga, Jl. Anggur, Rt. 16, Kel. Makroman, Kec. Sambutan, Kota Samarinda.

Ngatemin, 41 tahun, paman dari anak yang dikhitan, Jl. Pasundan, Rt. 01, Kel. Sindang Sari, Kec. Sambutan, Kota Samarinda.

Eka Putra Jaya, 54 tahun, perangkat desa Makroman, Jl. Sultan Sulaiman, Rt. 06, Kel. Makroman, Kec. Sambutan, Kota Samarinda.

